

## Kekerabatan Bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan Kabupaten Kambang dan Bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Kabupaten Taba Sating

### *Kekerabatan Bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan Kabupaten Kambang Dan Bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Kabupaten Taba Sating*

Rika Ramayani  
Universitas Jambi

---

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 9  
September 2024  
Direvisi: 16  
Desember 2024  
Disetujui: 31  
Januari 2025

##### Kata Kunci

Linguistik  
historis  
komperatif,  
leksikostatistik,  
Kekerabatan  
bahasa.

##### Keywords

Comperative  
historical  
linguistics,  
lexicostatistic,  
language  
kinship.

#### ABSTRAK

*The purpose of this study is to describe the kinship of the Minangkabau Isolect of the South Coast and the Bengkulu Isolect of the Kepahiang language of Taba Sating Regency and to find out the percentage between the Minangkabau Isolect of the South Coast and the Bengkulu Isolect of the Kepahiang language of Taba Sating Regency. This research method uses a comparative method with a qualitative and quantitative approach. The data used in the study are based on oral data from 268 vocabularies. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and listening. Then the information obtained is analyzed using a comparative method (comparing), lexicostatistics. The results of this study are, first, after being analyzed using the comparative method, 21 identical word pairs were found, 65 phonetic correspondence vocabulary words, 16 phonemic correspondence vocabulary words, and 16 word pairs with one phoneme difference. Second, the kinship of the Minangkabau Isolect Pesisir Selatan language and the Bengkulu Isolect Kepahiang language of Taba Sating Regency is 44% which classifies the Minangkabau Isolect Pesisir Selatan language and the Bengkulu Isolect Kepahiang language of Taba Sating Regency in the language family.*

##### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Kabupaten Taba Sating dan mengetahui berapa persentase antara bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Kabupaten Taba Sating. Metode penelitian ini menggunakan metode komperatif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada data lisan dari 268 kosakata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan menyimak. Lalu informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode komperatif (membandingkan), leksikostatistik. Hasil penelitian ini yaitu pertama, setelah dianalisis dengan metode komperatif ditemukan pasangan kata identik sebanyak 21 kata, kosakata korespondensi fonetik 65 kata, kosakata korespondensi fonemis 16 kata, dan pasangan kata berbeda satu fonem 16 kata. kedua, kekerabatan bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Kabupaten Taba Sating sebesar 44% yang mengklasifikasikan bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Kabupaten Taba Sating dalam keluarga bahasa.



Copyright © 2025 Rika Ramayani

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terbentuk dari ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang (Badudu dalam Nurbiana, 2005:8). Menurut Sofiyatunnida dan Kumoro (2021:166), bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi satu sama lain. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan akal budinya. Dengan kemampuan itu, manusia mengembangkan alat untuk komunikasi guna mengungkapkan pikirannya, perasaan, dan keinginannya, yaitu bahasa.

Di Indonesia sendiri banyak berbagai macam ragam budaya dan bahasanya, tiap daerah mempunyai bahasa serta ciri khas bahasanya masing-masing. Chaer dan Agustina (1995:14) mengemukakan bahwa peran utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa tujuan utama bahasa adalah interaksi sosial. Salah satu bahasa yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Muliata (2015:46), menyatakan dari segi bahasa daerah, negara Indonesia ini memiliki 746 bahasa daerah. Contohnya seperti bahasa daerah misalnya, bahasa Minangkabau dan Bahasa Bengkulu.

Kekerabatan bahasa seringkali diidentifikasi melalui kesamaan struktur tata bahasa, kosakata, atau fonologi antara dua bahasa. Dimana struktur tata bahasa sendiri yaitu penyusunan atau penggabungan unsur unsur bahasa agar menjadi suatu bahasa. Struktur bahasa ini juga mencakup unsur unsur seperti morfologi, sintaksis, dan fonologi. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, tanpa membedakan apakah bunyi tersebut membedakan arti atau tidak.

Menurut sejarah bahasa-bahasa di Indonesia masih dalam satu rumpun, diperkirakan semua bahasa yang ada memiliki kekerabatan antar bahasa. Pola perkembangan antar bahasa terjadi melalui proses komunikasi dan kerja sama antara kelompok sosial yang berbeda, sehingga menyebabkan bahasa itu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu (Crowley, 1991:17). Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia (Mulyadi, 2017; Nadra, 2006).

Bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diajarkan oleh lingkungannya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (Oktariza, 2013; Surbakti, 2014). Apabila ditelusuri secara historis, kedua bahasa itu berasal dari induk bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Melayu Polinesia. Adapun bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Rejang di Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu. Berikut peta persebaran bahasa yang diteliti.



Tempat penelitian ini terletak di Minangkabau Kabupaten Pesisir Selatan dan Bengkulu Kabupaten Kepahiang. Kabupaten pesisir selatan itu sendiri memiliki 15 kecamatan dan 182 kelurahan, seperti kecamatan lengayan memiliki 9 kelurahan yaitu Kambang, Kambang Barat, Kambang Timur, Kambang Utara, Lakitan, Lakitan Selatan, Lakitan Tengah, Lakitan Timur, Lakitan Utara. Kecamatan Kabupaten Kepahiang adalah Bermani Ilir, Kabawetan, Kepahiang, Merigi, Muara Kemumu, Seberang Musi, Ujan Mas.

Berdasarkan observasi awal mengansumsikan adanya hubungan kekerabatan

antara bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan Kambang dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang Taba Sating. Hubungan kekerabatan tersebut dapat ditinjau dari kemiripan kosakata pada bahasa bahasa tersebut. Contoh data yang bermakna "saya", pada bahasa Kambang *aden* dan Bahasa dialek Taba Sating *ambo* Berdasarkan contoh data tersebut terdapat kesamaan fonologis pada kedua bahasa tersebut. Maka dari itu, kedua bahasa tersebut menarik untuk diteliti.

Suatu bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan yang relatif berbeda jika ada dua atau beberapa kelompok penutur bahasa tersebut memiliki interaksi yang rendah atau bahkan terputus (Sudarno, 1994:23). Dalam penelitian ini kekerabatan bahasa yang diukur adalah bahasa Minangkabau dan bahasa Bengkulu. Adapun alasan peneliti mengangkat judul Kekerabatan Bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dengan Bahasa Bengkulu isolek Kepahiang karena, berdasarkan observasi awal bahwa dalam Bahasa Minangkabau isolek pesisir selatan memiliki kemiripan dengan Bahasa Bengkulu isolek kepahiang. Hal ini diasumsikan karena adanya faktor migrasi dari penduduk diwilayah tersebut.

Penelitian yang digunakan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat serta metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Untuk mengetahui kekerabatan antar bahasa perlu dilakukan klasifikasi pasangan identik, korespondensi fonemis, korespondensi fonetis, dan pasangan beda satu fonem sehingga akan diperoleh presentase kekerabatan bahasa keduanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui presentase kekerabatan antara kedua bahasa. Permasalahan dalam penelitian ini ialah ingin mengkaji kekerabatan bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang, karena untuk saat ini belum ada dilakukan oleh peneliti bahasa lain. Hal ini disebabkan karena, kedua

bahasa tersebut berjauhan secara geografis dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Penelitian ini ingin menentukan kekerabatan kedua bahasa tersebut dan menghitung berapa nilai leksikostatistik.

Linguistik historis komparatif merupakan suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Sudarno, 1994:46). Salah satu tujuan dan kepentingan LHK adalah mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya, (Keraf, 1990:22-23).

Penelitian relevan yang diacu penelitian ini adalah Nova Rina M. (2018), Kemala Hutri (2019), Monita Sholeha (2022), Rengki Afria, Julisah Izar, Ririn Dwi Anggraini, Delvi Hestia Fitri (2021), Fadlul Rahman, Maulid Hariri Gani, Santi Kurniati (2022), Aini, Aisyah Nurul (2023), serta Fitrah, dkk., (2017), Afria, dkk., (2020a, b; 2021), Siregar, dkk., (2022), Ridho, dkk., (2023), Afria (2016).

## 2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Cresswell) yang secara historis cocok dibandingkan dengan teori linguistik bandingan historis dan leksikostatistik. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena menggunakan data berformat kata yang diedit dari data yang diucapkan oleh informan. Sedangkan, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memakai metode leksikostatistik. Leksikostatistik dipakai untuk menemukan hubungan antara dua bahasa atau lebih (Mixmethod).

Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data lisan. Sumber data dari penelitian ini berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Kemudian, data tersebut ditranskripsikan kedalam bahasa Minangkabau Isolek Kambang Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Taba Sating Kepahiang. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari 3 informan dari masing masing daerah tersebut lalu mentranskripsikan data tersebut menggunakan 200 kosakata Swadesh dan beberapa kosakata dari perairan dan kebudayaan (Ridho, 2023). Transkripsi data dalam penerejemahan antar bentuk data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.

Data yang dipakai dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan berjumlah 268 kosa kata yang didasarkan pada 200 kosa kata Swadesh, 15 kosakata budaya dan 53 kosakata Karl Anderbeach yang di eksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian. Penambahan kata tersebut bias didapat dari kata yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat, misalnya kata dari perairan dan kebudayaan. Kemudian, data tersebut di transkripsikan ke dalam bahasa Minangkabau Isolek Kambang Pesisir Selatan oleh informan dari Bengkulu Isolek Taba Sating Kepahiang. Sumber data penelitian ini ialah daftar kosakata yang bersumber dari 268 kosakata yang didasarkan pada 200 Swadesh, 15 kosakata budaya dan 53 kosakata Karl Anderbeach yang dieksplorasi oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan sekitar lokasi penelitian. Analisis data dengan menggunakan rumus leksikostatistik

$C = J/G \times 100\%$

Ket:

C= kata kerabat

J= jumlah kosakata kerabat

G= jumlah gloss yang dihitung (Crowley 1992)

Hasil perhitungan data linguistik yang dibandingkan dengan metode leksikostatistik menjadi dasar penentuan rasio linguistik dengan menggunakan tabel yang disusun oleh Crowley (1992).

Dialek bahasa	81-100%
Subkeluarga bahasa	61-81%
Keluarga bahasa	36-61%
Keturunan keluarga bahasa	12-36%
Keturunan mikrofilum	4-12%
Microphayla of mesophylum	1-4%
Mesophyla of macrophilum	0-1%

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Analisis Leksikostatistik

Langkah terpenting yang dilakukan dalam analisis leksikostatistik ialah menyusun daftar kosakata Minangkabau Isolek Kambang Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Taba Sating Kapahiang. Data tersebut berupa 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderback kemudian membandingkan kata untuk menentukan pasangan kata mana yang berkerabat.

#### Menetapkan Kosakata Kerabat

Menentukan kosakata yang kerabat dilakukan dengan menggunakan langkah – langkah berikut:

##### 1) Pasangan Kata Identik

Pasangan kosakata identik adalah kosakata yang penulisan dan penyebutannya sama pada bahasa minangkabau isolek Pesisir selatan (PS) dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang Taba Sating (KTS). Pada kedua bahasa tersebut yang diperbandingkan memiliki 21 kosakata yang memiliki penulisan dan penyebutan yang sama. 21 kosakata itu ialah pada data 5,7,13,35,51,54,116,128,135,148,204,209,211,214,217,234,235,237,246,254, dan 259.

Contohnya: Pada gloss yang bermakna "alir", "awan", "danau", "debu", "kotor", "angin", "bintang". Pada semua titik pengamatan adalah (alir), (awan), (danau), (debu), (kotor), (angin), (bintang). Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada gloss yang bermakna "main", "nyanyi", "adat", "upacara", "belakang", "licin", "beternak". Pada semua titik pengamatan adalah (main), (nyanyi), (adat), (upacara), (belakang), (licin), (beternak). Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Pada gloss yang bermakna "pinang", "buta", "pisang", "sisir", "muka", "wangi", "memasak". pada semua titik pengamatan adalah (pinang), (buto), (sikek), (muko), (harum), (masak). Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

## 2) Pasangan Kosakata Berkorespondensi Fonetik

Apabila pasangan kata dalam dua bahasa tidak dapat dibuktikan mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata tersebut mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan kata tersebut dianggap berkerabat menurut Keraf (2008:129). Pasangan kata yang berporespondensi fonetik antara bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating ditemukan sebanyak 65 bentuk korespondensi fonetik. dalam 65 data tersebut terdapat pada data 2,11,12,15,19,25,27,29,32,36,37,38,43,44,45,48,49,55,63,69,70,74,84,85,89,94,103,119,122,129,131,133,138,145,150,151,152,161,162,163,167,175,177,181,186,193,199,203,213,215,216,220,221,222,233,225,228,242,243,250,255,256,257,263,265.

Bentuk korespondensi fonetik antara bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating dapat diuraikan sebagai berikut: Bentuk korespondensi fonetik pada data diatas terdapat banyak fonem vokal yang terjadi pada dua bahasa dalam dua titik pengamatan yang berbeda. Contoh pada data 25 " Belah" terdapat perbedaan vokal /a/~e/. pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu kepahiang taba sating menggunakan vokal /e/. Dari satu data tersebut ditampilkan kesamaan fonetis antara kedua bahasa tersebut yaitu Bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu kepahiang taba sating dengan bentuk berbeda tetapi memiliki persamaan dalam arti penyebutannya.

**MPS** *balah*

**BKTS** *belah*

Contoh lain juga terdapat pada gloss " Buah", pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan (*buah*), sedangkan pada bahasa Bengkulu kepahiang Taba Sating (*boah*). pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /u/ sedangkan pada bahasa Bengkulu kepahiang taba sating menggunakan vokal /o/.

**MPS** *buah*

**BKTS** *boah*

Pada data 89 " Hujan" terdapat perbedaan vokal /a/ ~e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /a/, sedangkan pada bahasa Bengkulu kepahiang Taba Sating menggunakan vokal /e/. pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan (*ujan*) sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating (*ujen*).

**MPS** *ujan*

**BKTS** *ujen*

Pada data 131 " Lima" terdapat perbedaan vokal /i/ ~ /e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /i/, sedangkan pada bahasa Bengkulu kepahiang Taba Sating menggunakan vokal /e/. pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan (*limo*) sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating (*lemo*).

**MPS** *limo*

**BKTS** *lemo*

Pada data 138 " Mata" terdapat perbedaan vokal /o/ ~ /y/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /o/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan vokal /y/.

**MPS** *mato*

**BKTS** *matoy*

Pada data 175 " Tajam" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan vokal /e/.

**MPS** *tajam*

**BKTS** *tajem*

Pada data 228" Malu" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan vokal /e/.

**MPS** *malu*

**BKTS** *melu*

Pada data 263 " Lari" terdapat perbedaan vokal /i/ ~ /e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan vokal /i/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan vokal /e/.

**MPS** *lari*

**BKTS** *larie*

### 3) Pasangan Kosakata Berkorespondensi Fonemis

Dua bahasa dikatakan mempunyai keseimbangan yang berkaitan apabila keduanya mengalami perubahan fonemik secara otomatis dan sering, Keraf (dalam Indrariansi,2017:6). Pasangan kosakata yang berkorespondensi fonemis antara bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating yang diterima datanya sebanyak 16 bentuk korespondensi fonemis. 16 data tersebut terdapat pada data 39,41,47,78,81,82,120,140,158,164,171,206,225,246,249,dan 265.

Bentuk korespondensi fonemis antara bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu isolek Kepahiang Taba Sating sebagai berikut.

Ada beberapa pasangan korespondensi fonemis yang terjadi pada dua bahasa yang berbeda antara bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating seperti uraian dibawah ini:

1. Korespondensi pada fonem /ø/ ~ /e/, dan /ø/ ~ /w/ yang terdapat pada gloss "Bulu"

**MPS** **BKTS**

**b** **b**

**u** **u**

l	l
ø	e
u	u
ø	w

2. Korespondensi pada fonem /b/~n/, /u~/o/, /u~/o/, dan /ø~/a/ yang terdapat pada gloss "Bunuh"

<b>MPS</b>	<b>BKTS</b>
b	n
u	o
n	n
u	o
ø	a
h	h

3. Korespondensi pada fonem /ø~/s/, /ø~/e/, dan /c~/n/ yang terdapat pada gloss "Cium".

<b>MPS</b>	<b>BKST</b>
ø	s
ø	e
c	n
i	i
u	u
m	m

4. Korespondensi pada fonem /ø~/e/, dan /ø~/m/ yang terdapat pada gloss "Gosok".

<b>MPS</b>	<b>BKST</b>
g	g
ø	e
ø	m
o	o
s	s
o	o
k	k

5. Korespondensi pada fonem /h~/n/, /ø~/h/, dan /i~/s/ yang terdapat pada gloss "Hapus".

<b>MPS</b>	<b>BKST</b>
h	n
a	a
p	h
u	p
i	u
h	s

6. Korespondensi pada fonem /i~/e/, dan /ø~/o/ yang terdapat pada gloss "Hati".

<b>MPS</b>	<b>BKST</b>
a	a
t	t

ø o  
i e

7. Korespondensi pada fonem /k/~g/, dan /ø/~e/ yang terdapat pada gloss "Kutu".

MPS	BKST
k	g
u	u
t	t
ø	e
u	u

8. Korespondensi pada fonem /i/~e/, dan /ø/~o/ yang terdapat pada gloss "Mati".

MPS	BKST
m	m
a	a
t	t
ø	o
i	e

9. Korespondensi pada fonem /p/~n/, dan /a~/r/ yang terdapat pada gloss "Pikir".

MPS	BKST
p	n
i	i
k	k
i	i
a	r

10. Korespondensi pada fonem /b~/n/ yang terdapat pada gloss "Buka".

MPS	BKST
b	n
u	u
k	k
a	a
k	k

#### 4) Pasangan Kosakata Berbeda Satu Fonem

Terjadi ketika adanya sepasang kata yang hanya memiliki satu perbedaan fonem saja, akan tetapi pada perbedaan tersebut bisa dijelaskan bahwa adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh efek lingkungan sekitar yang terpapar, maka kata tersebut bisa dikatakan berkerabat. Dari kosakata Swadesh, kosakata Budaya, dan kosakata Karl Anderbeck, pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating ditemukan 16 kata yang berbeda satu fonem antara bahasa Minangkabau Pesisir Selatan (MPS) dengan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating (BKTS). 16 pasangan kata yang berbeda satu fonem yang terdapat pada data 25,36,37,38,43,44,45,49,63,69,89,96,108,119,129,138.

Pasangan kosakata berbeda satu fonem antara bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating dapat diuraikan berikut ini:

Contoh pada data "Belah" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan /e/.

**MPS** *balah*

**BKTS** *belah*

pada data "Binatang" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /i/~/e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /i/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan /e/.

**MPS** *binatang*

**BKTS** *benatang*

pada data "Buah" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /u/~/o/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /u/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan /o/.

**MPS** *buah*

**BKTS** *boah*

pada data "Bulan" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/e/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan /e/.

**MPS** *bulan*

**BKTS** *bulen*

pada data "Buruk" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/ ø /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / ø /.

**MPS** *buruak*

**BKTS** *buruk*

pada data "Burung" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/ ø /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / ø /.

**MPS** *buruang*

**BKTS** *burung*

pada data "Busuk" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/ ø /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / ø /.

**MPS** *busuak*

**BKTS** *busuk*

pada data "Daging" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/ ø /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / ø /.

**MPS** *dagiang*

**BKTS** *daging*

pada data "Diri (ber)" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a/~/ e /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / e /.

**MPS** *tagak*

**BKTS** *tegak*

pada data "Ekor" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /u~/ o /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /u/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / o /.

**MPS** *ikua*

**BKTS** *ikoa*

pada data "Hujan" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a~/ e /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / e/.

**MPS** *ujan*

**BKTS** *ujen*

pada data "ini" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /k~/ y /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /k/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / y /.

**MPS** *iko*

**BKTS** *iyoy*

pada data "Kanan" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a~/ e /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / e /.

**MPS** *kanan*

**BKTS** *kanen*

pada data "Kuning" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /a~/ ø /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan /a/ sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan / ø /.

**MPS** *kuniang*

**BKTS** *kuning*

pada data "Lidah" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem / ~/ e /. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan / ø / sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan /e/.

**MPS** *lidah*

**BKTS** *lideah*

pada data "Mata" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem / ~/y/. Pada bahasa Minangkabau Pesisir Selatan menggunakan / ø / sedangkan pada bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating menggunakan /y/.

**MPS** *mato*

**BKTS** *matoy*

B.Menghitung Persentase Kekerabatan (Leksikostatistik) bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Taba Sating dengan rumus:

$$C = J/G \times 100\%$$

Ket:

C = kata kerabat

J = jumlah kosakata kerabat

G = jumlah gloss yang dihitung

Diketahui:

$$C = 118 / 268 \times 100\%$$

$$= 11.800 / 268$$

$$= 44\%$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Taba Sating memiliki persentase kekerabatan sebesar 44% yang mana masuk kedalam kekerabatan keluarga besar.

Pada prosedur penelitian dalam menghitung kosakata terkait analisis Leksikostatistik yang ditemukan diantara bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Taba Sating memiliki pasangan kata identik sebanyak 21 kata, kosakata Korespondensi fonetik sebanyak 65 kata, kosakata Korespondensi fonemis 16 kata dan pasangan kata berbeda satu fonem sebanyak 16 kata. Kemudian hasil dari kosakata kerabat yang ditemukan dijadikan dasar dalam menghitung presentase kekerabatan bahasa Minangkabau Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating yang memiliki tingkat kekerabatan 44% yang termasuk ke dalam Keluarga (Family).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan data yang telah dilakukan terhadap bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating, maka bisa ditarik kesimpulan:

1. Hubungan kekerabatan bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Taba Sating dapat dikelompokkan ke dalam kategori pasangan kata yang identik 21 kata, kosakata korespondensi fonetik 65 kata, kosakata korespondensi fonemis 16 kata dan pasangan kata berbeda satu fonem 16 kata. Dengan demikian jumlah kosakata kerabat antara bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Kepahiang Taba Sating memiliki 118 kata dari 268 gloss yang diperhitungkan. Hasil analisis kosakata bahasa kedua bahasa tersebut kemudian dianalisis dengan metode Leksikostatistik untuk menemukan presentase kekerabatan bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Kepahiang Taba Sating sebesar 44% yang mengklasifikasikan bahasa Minangkabau Isolek Pesisir Selatan dan bahasa Bengkulu Isolek Taba Sating dalam keluarga besar.

#### Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Warisan Migrasi Bahasa Austronesia dalam Bahasa Kerinci. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Afria, R., Izar, J., Anggraini, R. D., Fitri, D. H. (2021). Analisis Komparatif Bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v5i1.4274>
- Afria, R., Izar, J., Prawolo, I.S., Arezky, B. (2020). Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar. *Kajian Linguistik Historis Komparatif. Medan Makna:*

- Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 94-106.  
<https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2330>
- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 27-42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Aini, A. N. (2023). *Kekerabatan Bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Aisyah, S., & Widayati, D. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Pesisir Pasar, Kampung, dan Sorkam (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2367-2376.
- Bernal, Martin. (1987). *The Linguistic Evidence*. Black Athena: Free Association Books.
- Crowley, T. (1992). *An introduction to historical linguistics*. Aucland: Oxford University Press
- Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Hamidy, UU. & Yusrianto, Edi. (2003). *Metode Penelitian: Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hutri, K., & Widayati, D. (2019). Hubungan Kekerabatan Antara Bahasa Minangkabau, Bahasa Karo, dan Bahasa Gayo. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 19-26.
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta :Gramedia
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali Dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327-345.
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Jurnal Humaniora*, 16 (1), 86-93.  
<http://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=297&title=Refleksi%20Fonologis%20Protobahasa%20Austronesia%20PAN%20Pada%20Bahasa%20Lubu%20BL>
- Mualita, Gokma. (2015). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Arkhis Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 46-52.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhis/article/view/378>
- Rahman, F., Gani, M. H., & Kurniati, S. (2022). Hubungan Kekerabatan Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu (Dalam Perspektif BUdaya Bahasa). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 410-423.

- Ridho, M., Kusmana, A., & Afria, R. (2023). Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(3), 314-320. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3.24546>
- Sahri, A. S. (2020). Fakta Unik Pantun Bahasa Rejang Dialek Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Batra*, 6(1), 88-95.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 399-420.
- Siregar, E. D., Ernanda, & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 116 -. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Sofiyatunnida and Kumoro. (2021). Leksikostatistik Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16 (2), 165-180. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/35453>
- Sudarno, M. Ed. (1994). Perbandingan Bahasa Nusantara. Jakarta:Arikha Medika Cipta.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1-26.
- Utama, F. R., Emidar, E., & Arief, E. (2012). Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapeh Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 646-653